

**NAMA, PENEMPATAN DAN MAKNA UKIRAN TRADISIONAL
MINANGKABAU *RUMAH GADANG SICAMIN* KABUPATEN AGAM**



YURINO JOANSA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2015**

**NAMA, PENEMPATAN DAN MAKNA UKIRAN TRADISIONAL
MINANGKABAU *RUMAH GADANG SICAMIN* KABUPATEN AGAM**



YURINO JOANSA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**NAMA, PENEMPATAN DAN MAKNA UKIRAN TRADISIONAL
MINANGKABAU *RUMAH GADANG SICAMIN* KABUPATEN AGAM**

YURINO JOANSA

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Yurino Joansa untuk persyaratan
Wisuda periode September 2015 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua
Pembimbing

Padang, Juli 2015

Pembimbing I



Drs. Efrizal, M.Pd.

NIP 19570601.198203.1.005

Pembimbing II



Drs. Abd. Hafiz, M.Pd.

NIP 19590524.198602.1.001

Abstrak Berbahasa Indonesia dan Inggris

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nama, penempatan dan makna ukiran tradisional Minangkabau pada dinding *rumah gadang Sicamin*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilakukan dengan cara pengamatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi. Temuan penelitian yaitu, terdapat 30 nama ukiran dari 40 bentuk ukiran, kemudian ditemukan 25 makna ukiran dari 30 nama ukiran ini. Ukiran-ukiran ini dibuat dalam 1405 bidang besar dan kecil, ditempatkan secara vertikal, horizontal dan diagonal di dinding *rumah gadang Sicamin*, kecuali dinding belakang badan *rumah gadang*.

Abstract

The purpose of this study is to describe the name, placement and meaning of Minangkabau traditional carvings on the walls of *rumah gadang Sicamin*. This research is qualitative method. Research done by observations, interview, and documentation. Data analysis done by collecting data, reducing data, presenting data and drawing the conclusion. validity of data tested with triangulation techniques. The study found that there are 30 names carved of 40 shapes carved, later found 25 meaning carvings of 30 names carved. These carvings were made in 1405 in large and small fields, placed vertically, horizontally and diagonally on the wall *rumah gadang Sicamin*, except the rear wall *rumah gadang*.

NAMA, PENEMPATAN DAN MAKNA UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU *RUMAH GADANG SICAMIN* KABUPATEN AGAM

Yurino Joansa¹, Efrizal², Abd. Hafiz³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
email: yurinojoansa@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the name, placement and meaning of Minangkabau traditional carvings on the walls of rumah gadang Sicamin. This research is qualitative method. Research done by observations, interview, and documentation. Data analysis done by collecting data, reducing data, presenting data and drawing the conclusion. validity of data tested with triangulation techniques. The study found that there are 30 names carved of 40 shapes carved, later found 25 meaning carvings of 30 names carved. These carvings were made in 1405 in large and small fields, placed vertically, horizontally and diagonally on the wall rumah gadang Sicamin, except the rear wall rumah gadang.

Kata kunci : ukiran, *rumah gadang Sicamin*

A. Pendahuluan

Rumah gadang dan ukiran tradisional Minangkabau merupakan salah satu wujud kebudayaan yang melambangkan tatanan sosial kehidupan masyarakatnya. Kebudayaan tradisional Minangkabau termasuk ke dalam salah satu kebudayaan nasional yang berasal dari daerah Sumatera Barat. Kebudayaan ini harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi penerus bangsa Indonesia, khususnya generasi muda Minangkabau. Karena kebudayaan merupakan lambang identitas dari sebuah bangsa.

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa Untuk Wisuda Periode September 2015

² Pembimbing I, dosen Jurusan Seni Rupa FBS-UNP

³ Pembimbing II, dosen Jurusan Seni Rupa FBS-UNP

Rumah gadang merupakan hasil kebudayaan masyarakat Minangkabau dalam bentuk artefak. *Rumah gadang* adalah sebutan untuk rumah adat tradisional Minangkabau (Ibrahim, 2009:380), dan sering juga disebut dengan rumah bagongjong, karena bentuk atapnya yang meruncing di sisi kiri dan kanan. menyerupai tanduk kerbau.

Rumah gadang memiliki fungsi sebagai pusat kehidupan masyarakat, seperti tempat musyawarah, mufakat dan mengadakan berbagai upacara adat. Selain itu juga berfungsi sebagai tempat pendidikan sekaligus tempat tinggal bagi kaum perempuan di Minangkabau. Ibrahim (2009:91) menambahkan bahwa “*rumah gadang* termasuk ke dalam salah satu unsur-unsur *sumarak nagari*. Kemudian Ibrahim (2009:100-101) menyatakan pula *rumah gadang* di Minangkabau dalam undang-undang dan adat yang berkaitan dengan nagari berfungsi sebagai perhiasan nagari dan cahaya nagari.

Berdasarkan tipe dan jenisnya *rumah gadang* memiliki berbagai macam ragam dan bentuk berdasarkan laras dan wilayah di Minangkabau. Secara umum gaya arsitektur *rumah gadang* dibagi atas dua kelarasan, yaitu kelarasan Koto-Piliang dan kelarasan Bodi-Caniago. Berdasarkan wilayah di Minangkabau *rumah gadang* terbagi kedalam empat wilayah, dari setiap wilayah memiliki tipe dan model bangunannya masing-masing.

Berkaitan dengan hal di atas Navis (1984:174), *Rumah gadang* Koto-Piliang disebut *si tinjau lauik*. Memiliki ciri kedua sisi ujung lantai kiri dan kanannya ditinggikan dari lantai bagian tengah. Lantai yang ditinggikan ini disebut dengan anjuang. Sedangkan *rumah gadang* Bodi-Caniago lazimnya disebut *rumah*

gadang. Kemudian Hasmurdi (2004:3-11) menyebutkan wilayah Minangkabau ini terdiri dari :

1. Wilayah Parangan, rumah adatnya memiliki sebutan *rumah gadang Balambai*. Memiliki ciri lantainya ditinggikan pada bagian depan kamar tidur dan ada juga pada kedua ujung kiri dan kanan bangunan. Lantai yang ditinggikan tidak terlihat dari luar bangunan.
2. Wilayah Luhak Nan Tigo terdiri dari, didaerah ini
 - a. Daerah luhak Tanah Datar. Rumah adatnya memiliki nama *Rumah gadang Gajah Maharam*, memiliki ciri gonjongnya empat atau enam, tidak begitu tinggi, lengkungan bumbungan landai, gonjong agak rendah, tuturan atap dan pinggir dinding sebelah bawah datar, tonggak dan dinding bagian depan dan belakang berdiri *vertical* atau tegak lurus, tangga terletak pada bagian depan. Kemudian *Rumah gadang Surambi Aceh* khusus di daerah Kubuang XIII, memiliki ciri bergonjong empat atau enam, ada yang memiliki anjung dikedua sisinya dan ada yang tidak, dan pada bagian depan bangunan dibuat satu ruangan yang disebut *Surambi*.
 - b. Daerah luhak Agam. *Rumah gadangnya* bernama *rumah gadang Surambi Papek* atau *rumah gadang Bapaserek*, memiliki ciri gonjongnya empat atau enam, tangganya terletak pada bagian depan, tidak memiliki anjung, dan kedua ujung bangunanya *papek*.
 - c. Daerah luhak Lima Puluh Kota. *Rumah gadangnya* disebut *rumah gadang Rajo Babandiang* memiliki ciri atap bergonjong empat atau

enam, satu gonjong dapur, dan dua *gonjong paranginan* atau disebut juga gonjong raja, letak tangga pada bagian belakang bangunan.

Ketiga wilayah di Luhak Nan Tigo ini memiliki rumah adat khusus untuk perwakilan *penghulu pucuak*, *pamuncak* dan keturunan raja-raja. Rumah adatnya memiliki nama *Rumah gadang Sitinjau Lawik*, cirinya gonjongnya tinggi, lengkungan bumbungan hampir menyerupai setengah lingkaran, tinggi menjulang, tuturan atap dan pingir dinding sebelah bawah melengkung, tonggak dan dinding bagian depan serta belakang miring kearah luar, memiliki anjung di kedua ujungnya, letak tangganya di bagian tengah menghadap ke depan.

3. Wilayah Alam Surambi Sungai Pagu, di wilayah ini terdapat seluruh ragam rumah adat yang terdapat di wilayah Pariangan dan Luhak Nan Tigo.
4. Wilayah Rantau, yang dimaksud disini adalah bagian dari daerah Minangkabau yang lokasinya berada di daerah dataran rendah atau pesisir, seperti rantau Kampar, Kuantan, Siguntur, XII Koto, Tiku Pariaman dan Pasisie Banda Sapuluah. Gaya arsitektur bangunan rumah adatnya berbeda dengan wilayah yang lain di Minangkabau, ciri dari bangunannya memiliki kekhasan tersendiri, bangunannya berupa rumah panggung besar dengan tiga ruangan yang berjajar dari depan ke belakang, ruang bagian depan disebut *barando* atau beranda, ruang bagian tengah disebut *ruang tengah* atau ruang tengah, posisi tangga terletak pada bagian depan rumah, dengan atap yang berbentuk atap *tungkuih nasi*/bungkus nasi atau atap yang berbentuk atap *kajang padati*.

Rumah gadang Sicamin berdiri sejak tahun 1997, berada di daerah kanagarian Biaro Gadang kecamatan Ampek Angkek kabupaten Agam. Dimiliki oleh Keluarga ibu Yeni Rista Santoso. Keluarga ibu Yeni Rista Santoso ini tergolong keluarga perantau yang jauh dari ranah Minang, yaitu di Amerika. Secara *fisik rumah gadang Sicamin* ini tergolong ke dalam tipe *rumah gadang Rajo Babandi* yang banyak terdapat di daerah Lima Puluh Kota, ini dapat terlihat dari gaya arsitektur bangunanya.

Bagian dinding *rumah gadang Sicamin* dihiasi dengan berbagai macam jenis ukiran khas tradisional Minangkabau. Ukiran tradisional Minangkabau ini terdapat pada dinding bagian depan, dinding bagian belakang kecuali badan rumah, dinding bagian kiri dan kanan, serta, pada bagian pintu dan jendela.

Ukiran tradisional Minangkabau merupakan salah satu kebudayaan yang berbentuk ragam hias khas tradisional di Minangkabau. Ukiran ini merupakan ungkapan atau ekspresi yang lahir dari suatu konsep untuk menyatakan diri dalam kebudayaan, umumnya dalam bidang kesenian dan seni ukir tradisional Minangkabau pada khususnya. Pernyataan ini juga di ungkapkan Yosef dkk (1983:16) “Ragam hias Minangkabau adalah ungkapan atau ekspresi yang lahir dari suatu konsep untuk menyatakan diri dalam kebudayaan, khususnya dalam bidang kesenian”.

Ukiran tradisional Minangkabau ini memiliki nama, penempatan dan makna dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Setiap bentuk ukiran yang ada di Minangkabau diberi nama. Nama pada ukiran bertujuan sebagai penanda atau pembeda dari sebuah bentuk ukiran. Nama dan bentuk ukiran di Minangkabau

berasal dari tumbuh-tumbuhan, binatang, pola geometris, kata adat dan bentuk gabungan. Sehubungan dengan pembahasan ini Hasni dkk (1998/1999:10) “ukiran Minangkabau pada umumnya bersumber kepada falsafah *alam takambang jadi guru*”. Pernyataan ini di dukung oleh Hasmurdi (2004:81) “motif-motif ukiran banyak diadopsi bentuk-bentuk yang terdapat di alam berupa flora, fauna, peralatan sehari-hari dan makanan. Hal ini sesuai dengan falsafah orang Minangkabau, yaitu *bintang di langik kapadoman alam takambang jadi guru*”. Kemudian Hasni dkk (1998/1999:17-20) menyatakan nama ukiran yang berasal dari nama tumbuhan diantaranya *aka Cino, aka duo gagang, aka tangah duo gagang, aka sagagang, kaluak paku, lumuik hanyuaik, pisang sasikek, salimpat, dan siriah naiak*. nama ukiran yang berasal dari nama binatang diantaranya, *ayam mancotok dalam kandang, bada mudiak, itiak pulang patang, kuciang lalok, dan tantadu manyosok bungo*. Ukiran yang berasal dari nama benda, manusia, dan lain-lain diantaranya yaitu *ati-ati basandiang, lapiah ampek, lapiah batang jerami, saik ajik/galamai, saluak laka dan tirai bungo intan*. Setiap nama ukiran ini memiliki makna di dalamnya. Makna ini menjadi pegangan kehidupan dalam tatanan sosial bagi masyarakat Minangkabau, karena mengandung makna berupa nilai-nilai di dalamnya, seperti nilai norma agama, norma adat istiadat, norma sosial dan norma hukum, (Yosef dkk, 1983:17). Contohnya Hasni, dkk (1998/1999:40) yang memaknai ukiran *aka Cino* sebagai “lambang suatu kedinamisan cara berfikir yang diiringi dengan kegigihan dan keuletan dalam memenuhi kebutuhan hidup”.

Secara umum penempatan ragam hias atau ukiran di Minangkabau disesuaikan dengan nama dan makna yang terkandung dari sebuah ragam hias tersebut. Selain itu ukiran-ukiran ini ditempatkan pada dinding yang mudah terlihat, hal ini bertujuan agar makna yang terkandung dari sebuah ukiran ini dapat tersampaikan dan menjadi pedoman dalam tatanan kehidupan masyarakat di Minangkabau. Hasni dkk (1998/1999:25) “Tempat penempatan utama ukiran Minangkabau adalah *rumah gadang*. hampir seluruh dinding *rumah gadang* kecuali bagian belakang dihiasi dengan ukiran”. Selanjutnya Hasni dkk (1998/1999:77) “Penempatan motif ukiran pada *rumah gadang* terdapat pada bidang besar, bidang kecil dan motif lepas atau bintang”.

Namun realitanya saat ini banyak dari masyarakat Minangkabau khususnya generasi muda hanya memandang ukiran tradisional sebagai hiasan pada dinding *Rumah gadang*. Ini terjadi karena mereka sudah tidak memahami lagi nama, penempatan dan maknanya. Sehingga permasalahan yang terjadi ini harus dibenahi dan dilestarikan, agar kebudayaan ini tetap terjaga.

Berdasarkan uraian sebelumnya yang menggambarkan bahwa *rumah gadang* dan ukiran tradisional Minangkabau merupakan sebuah hasil kebudayaan yang melambangkan identitas sebuah bangsa, maka kebudayaan ini harus dijaga dan dilestarikan oleh seluruh unsur masyarakat yang terkait, khususnya generasi muda Minangkabau sendiri, yang saat ini mulai meninggalkan, bahkan banyak yang tidak lagi mengenal dengan baik kebudayaannya. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti ukiran tradisional Minangkabau yang terdapat pada dinding *rumah gadang Sicamin*. Yang bertujuan untuk

mendeskripsikan nama, penempatan dan makna ukiran tradisional Minangkabau pada dinding rumah gadang sicamin.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Iskandar (2009:204) menyatakan bahwa “Hakekat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya mendekati dan berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan”.

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan nama, penempatan dan makna ukiran tradisional pada dinding *rumah gadang Sicamin*. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai *key intreument* (instrumen kunci), serta berperan aktif sebagai pengamat partisipan dalam pengumpulan data, dan penafsiran data. Sudjarwo dalam Iskandar (2009:203) menjelaskan “penelitian kualitatif memiliki prinsip bahwa peneliti harus menjadi partisipan yang aktif bersama objek yang diteliti”.

Sumber data dalam penelitian ini adalah pengrajin ukiran serta masyarakat yang paham tentang ukiran tradisional Minangkabau. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dilajukan pada tahap-tahap analisis data, yaitu mereduksi data, penyajian data dan penarian kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi data untuk mengecek keabsahan data. Iskandar (2009:230) “triangulasi data adalah

teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan situasi yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap suatu data”.

C. Pembahasan

Rumah gadang *Sicamin* dimiliki secara pribadi oleh ibu Yeni Rista Santoso, dan difungsikan sebagai tempat tinggal keluarga. Berdiri sejak tahun 1997 di kanagarian Biaro gadang. Dindingnya dihiasi dengan berbagai macam ukiran tradisional Minangkabau. *Rumah gadang Sicamin* memiliki gaya arsitektur bangunan *rumah gadang Rajo Babandiang*. Terjadi fenomena transformasi status kepemilikan dan fungsi dari *rumah gadang Sicamin*. yang mana seharusnya *rumah gadang* adalah sebutan untuk rumah adat (Ibrahim 2009:380), dan memiliki fungsi sebagai lambang kehadiran suatu kaum dan tempat melaksanakan berbagai upacara adat (Navis 1984:174). Transformasi ini terjadi karena disebabkan pengaruh akulturasi budaya, sehingga terjadi perubahan-perubahan kepada bangunan tradisi Minangkabau yang asli, baik dari segi bentuk, fungsi dan lainnya (Nasbahry, 2008:97).

Dinding *rumah gadang Sicamin* dihiasi dengan berbagai macam ukiran tradisional Minangkabau. Terdapat tiga puluh nama dari empat puluh pola bentuk ukiran yang terdapat pada dinding *rumah gadang* ini. Ukiran-ukiran ini ditempatkan pada berbagai posisi dengan jumlah dan ukuran bidang yang beragam di seluruh permukaan dinding *rumah gadang Sicamin*, kecuali dinding bagian belakang badan rumah. Terdapat seribu empat ratus lima bidang ukiran yang terukir pada bidang besar dan kecil di seluruh permukaan dinding *rumah gadang* ini. Dari Tiga puluh nama ukiran tradisional Minangkabau yang terdapat

pada dinding *rumah gadang* ini ditemukan dua puluh lima makna di dalamnya. Nama, penempatan dan makna ukiran pada dinding *rumah gadang Sicamin* sebagai berikut.

1. *Aka Cino*, ukiran ini memiliki dua pola bentuk. *Aka Cino I* ditempatkan mengelilingi ukiran bidang besar di dinding bangunan *gonjong paranginan*, kemudian *aka Cino II* ditempatkan mengelilingi pingiran jendela kaca. Ukiran ini memiliki makna kedinamisan cara berfikir yang diiringi dengan kegigihan dan keuletan dalam memenuhi kebutuhan hidup.
2. *Aka sagagang*, ukiran ini memiliki lima pola bentuk. *Aka sagagang I* ditempatkan di seluruh dinding *singok*. *Aka sagagang II* ditempatkan sebagai pembatas dan mengelilingi ukiran bidang besar di seluruh permukaan dinding kecuali dinding bangunan *gonjong paranginan* bagian samping, *Aka sagagang III* ditempatkan di dinding *surambi*, badan rumah, *anjuang* dan tangga. *Aka sagagang IV* ditempatkan di pagar bangunan *surambi* dan pagar pegangan tangga. Kemudian *Aka sagagang V* ditempatkan di bawah jendela kaca bangunan *gonjong paranginan*. Ukiran ini memiliki makna sama dengan ukiran *aka Cino*.
3. *Aka duo gagang*, ukiran ini ditempatkan di *papan sakapiang* dinding bangunan *gonjong paranginan*. Memiliki makna kehadiran dua kelarasan di Minangkabau yang memiliki dua gaya pemerintahan dengan pola pikir berbeda yang selalu berjalan berdampingan tanpa ada perselisihan.
4. *Aka tengah duo gagang*, ukiran ini memiliki tiga pola bentuk. *Aka tengah duo gagang I* ditempatkan di *dompa-dompa* (lisplang). *Aka tengah duo gagang II*

ditempatkan di *singok surambi* dan *singok gonjong paranginan*. Kemudian *Aka tangah duo gagang III* ditempatkan di ventilasi. Ukiran ini memiliki makna proses penyebaran dan regenerasi masyarakat Minangkabau yang akan terus berkembang seiring berkembang zaman, namun selau ingat akan asalnya.

5. *Ati-ati basandiang*, ukiran ini ditempatkan di atas ventilasi dinding *anjuang* samping dan belakang. Memiliki makna pekerjaan yang dilakukan dengan sepenuh hati.
6. *Ayam mancotok dalam kandang*, ukiran ini ditempatkan di *papan galuang/salangko* dinding *anjuang* bagian depan. Memiliki makna suatu sifat seseorang yang tidak baik dalam menambah pengetahuan maupun materil.
7. *Bada mudiak*, ukiran ini ditempatkan di dinding *surambi*. Memiliki makna penggambaran kehidupan masyarakat Minangkabau yang teratur, kompak, seiya sekata dan bersatu dalam mewujudkan tujuan hidup dalam keluarga dan masyarakat.
8. *Itiak pulang patang*, ditempatkan di dinding *singok surambi* dan *singok gonjong paranginan*. Memiliki makna masyarakat Minangkabau yang setia kawan, kompak dan bersatu dalam bermasyarakat.
9. *Kaluak babungo*, ditempatkan di *lambai-lambai/papan sabalik*. Memiliki makna peran Bundo Kanduang dalam mendidik anak perempuan di *rumah gadang*.
10. *Kaluak basiku*, ditempatkan di *papan banyak* dinding bangunan *gonjong paranginan* samping. Memiliki makna kepemimpinan yang adil.

11. *Kaluak paku*, ditempatkan di dinding *singok* dan *papan sakapiang*. Memiliki makna peran dan tanggung jawab kaum lelaki di Minangkabau, yaitu membimbing anak dan kemenakannya.
12. *Kaluak paku kacang balimbiang*, ditempatkan di *Pereng*. Memiliki makna sama dengan ukiran *kaluak paku*.
13. *Kuciang lalok*, ditempatkan di dinding *singok*. Memiliki makna sifat malas seekor kucing yang tidak boleh ditiru oleh manusia.
14. *Lapiah ampek*, ditempatkan di *papan banyak*. Memiliki makna simbol-simbol, aturan adat dan lain-lain yang serba empat.
15. *Lapiah ampek jo bungo kunik*, ditempatkan di *papan banyak* dinding *surambi*, pembatas ukiran *papan galuang/salangko* dan *pereng* bangunan *gonjong paranginan*. Memiliki makna sama dengan ukiran *lapiah ampek*.
16. *Lapiah batang jerami*, ditempatkan di *papan sakapiang*, kemudian ditempatkan secara vertikal pada tiang bangunan *surambi*. Memiliki makna persaudaraan dan persartuan.
17. *Lumuik hanyuik*, ditempatkan di *papan galuang/salangko*. Ukiran ini memiliki makna ganda yaitu seseorang yang mudah beradaptasi dimanapun mereka berada dan seseorang yang tidak memiliki pendirian tetap.
18. *Papan tarawang*, ditempatkan di *papan sakapiang*. Memiliki makna kejujuran dan keterbukaan.
19. *Pisang sasikek*, ditempatkan di *papan sakapiang* dinding bangunan badan rumah depan. Memiliki makna lambang penyambut tamu dan perbuatan atau

pekerjaan yang dikerjakan dengan tidak bersungguh sungguh maka tidak akan ada hasil dan mamfaatnya.

20. *Pitih-pitih*, ditempatkan di *papan galuang/salangko*. Memiliki makna kesejahteraan.
21. *Rajo tigo selo*, ditempatkan di *papan sakapiang*. Memiliki makna pucuk pemerintahan di Pagaruyuang yaitu Rajo Alam, Rajo Adat, dan Rajo Ibadat dan symbol rakyat patuh kepada pemimpin, pemimpin patuh dan taat pada hasil musyawarah, musyawarah berdasarkan kepada kebenaran (alur dan patut) menurut adat.
22. Saik *kalamai*, ditempatkan mengelilingi ukiran bidang besar pada pagar *surambi*. Memiliki makna lambang penyambut tamu dan kehati-hatian dalam berbuat dan menghadapi berbagai permasalahan.
23. Saik *kalamai babungo*, ditempatkan sebagai pembatas ukiran pada *singok*, *papan banyak* dan *papan sakapiang*. Memiliki makna sama dengan ukiran saik kalamai.
24. *Salimpat*, ukiran ini memiliki tiga pola bentuk. *Salimpat I* ditempatkan di *singok surambi dan singok* bangunan badan rumah. *Salimpat II* ditempatkan di dinding *singok*. *Salimpat III* ditempatkan di jendela kayu dan ventilasi. Ukran ini memiliki makna budi yang luhur.
25. *Saluak laka*, ukiran ini memiliki dua pola bentuk. *Saluak laka I* ditempatkan di *Pereng* dan pagar bangunan *surambi*. *Saluak laka II* ditempatkan di pintu masuk utama. Ukiran ini memiliki makna sistem kekerabatan di Minangkabau yang terjalin erat, kuat dan tulus.

26. *Siriah naiak*, ditempatkan di *papan banyak* dinding bangunan *badan rumah* depan dan *anjuang* belakang. Memiliki makna usaha dan kegigihan dalam meraih cita-cita.
27. *Tantadu manyosok bungo*, ditempatkan mengelilingi ukiran bidang besar pada jendela kayu. Memiliki makna kesuburan dan kesungguh-sungguhan dalam mencari nafkah atau memenuhi kebutuhan hidup.
28. *Tampuak manggih*, ditempatkan di setiap ujung pertemuan ukiran *aka sagang*. Memiliki makna tampuk pimpinan adat di Minangkabau.
29. *Tirai bungo intan*, ditempatkan di *dompa-dompa* (lisplang) dan *Pereng* bangunan *gonjong paranginan*. Memiliki makna suatu yang indah dan di perindah lagi.
30. *Tirai bungo kunik*, ditempatkan di *papan sakapiang*. Memiliki makna sama dengan ukiran *tirai bungo intan*.

Berdasarkan dari uraian di atas terlihat bahwa tiga puluh nama ukiran yang terdapat pada dinding *rumah gadang Sicamin* ini memiliki nama-nama yang berasal dari alam, berupa nama tumbuhan, hewan dan lain-lain. Seperti yang di ungkapkan Hasmurdi (2004:81) “motif-motif ukiran banyak diadopsi dari bentuk-bentuk yang terdapat di alam berupa flora, fauna, peralatan sehari-hari dan makanan. Hal ini sesuai dengan falsafah orang Minangkabau, yaitu *bintang di langik kapadoman alam takambang jadi guru*”.

Tiga puluh nama ukiran ini ditempatkan diseluruh permukaan dinding rumah gadang yang disebut dengan *singok*, *pereng*, *papan banyak*, *papan sabalik*, *papan sakapiang* dan *Papan Galuang* atau *Salangko*. Hal ini sesuai dengan

pendapat tata nama dinding *rumah gadang* menurut Ibenzani (1985:131) yaitu “*singok, pereng, papan banyak, papan sakapiang* dan *salangko*”. Kemudian ukiran-ukiran ini ditempatkan pula pada bagian bukan dinding yaitu pintu, jendela, ventilasi, tangga, pagar tangga dan pagar *surambi*.

Dua puluh lima makna ukiran yang ditemukan di dinding *rumah gadang Sicamin* umumnya mengandung nilai nilai adat, sosial dan hukum yang dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan moral, budi pekerti dan mengatur perilaku kehidupan manusia. Seperti yang di ungkapkan Yosef dkk (1983:17) Setiap nama dan bentuk ukiran tradisional Minangkabau mengandung makna di dalamnya. makna ini menjadi pegangan kehidupan dalam tatanan sosial bagi masyarakat Minangkabau karena mengandung nilai lain didalamnya, seperti norma agama, adat, sosial dan hukum.

D. Simpulan Dan Saran

Rumah *gadang Sicamin* berdiri sejak tahun 1997. *Rumah gadang* ini dimiliki secara perseorangan atau pribadi oleh keluarga ibu Yeni Rista Santoso, dan difungsikan sebagai rumah tempat tinggal keluarga. Dari segi material bangunan, *rumah gadang* ini telah menggunakan material bangunan modern, terutama pada konstruksi utama bangunan dan atap. Bagian interiornya dirancang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pemiliknya seperti rumah-rumah modern saat ini. Pada dindingnya dihiasi dengan ukiran tradisional Minangkabau.

Terdapat tiga puluh nama ukiran dari empat puluh bentuk ukiran yang terdapat diseluruh bagian dinding *rumah gadang Sicamin*. Empat puluh bentuk ukiran ini ditempatkan di berbagai posisi seperti *Singok, Pereng, Domba-domba,*

Papan Banyak, Lambai-lambai atau *Papan Sabalik, Papan Sakapiang* dan *Papan Galuang* atau *Salangko*, kemudian terdapat pula pada bagian pintu, jendela, ventilasi, tangga, pagar tangga dan pagar *surambi*, dengan jumlah lebih kurang seribu empat ratus lima bidang di dinding *rumah gadang* ini. Dari tiga puluh nama ukiran yang terdapat di *rumah gadang Sicamin*, ditemukan dua puluh lima makna ukiran, hal ini disebabkan karna terdapat beberapa ukiran yang memiliki makna yang sama.

Diharapkan kepada seluruh warga negara untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki, karena kebudayaan merupakan cerminan identitas dari sebuah bangsa. Khusus generasi muda Minangkabau agar selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan tradisional yang telah diwariskan, dengan jalan selalu mempelajari dan mengali seluruh kebudayaan tradisional Minangkabau. Dengan terbatasnya jumlah buku-buku dan literatur yang berhubungan dengan kebudayaan tradisional Minangkabau, diharapkan kepada seluruh lapisan masyarakat, khususnya masyarakat Minangkabau yang memahami kebudayaan, agar saling bahu-membahu dalam melahirkan dan menerbitkan buku-buku mengenai kebudayaan Minangkabau, agar dapat dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya serta dapat dipelajari dan dijadikan ilmu pengetahuan bagi generasi muda Minangkabau khususnya.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Drs. Efrizal, M.Pd dan pembimbing II Drs. Abd. Hafiz, M.Pd.

DAFTAR RUJUKAN

- Hasmurdi Hasan. 2004. *Ragam Rumah Adat Minangkabau*. Jakarta : Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- Hasni Siat., Rusmita., & Riza Mutia. 1998/1999. *Ukiran Tradisional Minangkabau*. Padang : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Ibenzani Usman. 1985. *Seni Ukir Tradisional Pada Rumah Adat Minangkabau Teknik, Pola Dan Fungsinya*. (Disertasi). Bandung : Program Doktor ITB Bandung.
- Ibrahim. 2009. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi : Kristal Multimedia.
- Iskandar. 2009. *Metode penelitian Pendidikan & Sosial (kualitatif&kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada
- Nasbahry couto. 2008. *Budaya Visual Seni Tradisi Minangkabau*. Padang : UNP Press.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta : PT Pustaka Grafitipers.
- Yosef, A.M., Kabri, H., & Kahar, A. 1983. *Pengetahuan Ragam Hias*. Padang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.